

Eksistensi Kerajaan Buton: Kajian Benteng-Benteng Masa Kesultanan

SARJIYANTO

Pendahuluan

Pengkerangkaan sejarah kebudayaan Indonesia kiranya kurang lengkap tanpa menyertakan eksistensi Kesultanan Buton di semenanjung tenggara Sulawesi. Selama ini wilayah Sulawesi Tenggara seolah kurang mendapat perhatian, namun demikian beberapa penelitian arkeologi di wilayah ini telah dilakukan oleh Puslit Arkenas tahun 1994, 1995, 1996. Penelitian terakhir di daerah Buton dilakukan oleh Balai Arkeologi Ujungpandang tahun 1998 dengan menekankan pada tinggalan benteng-benteng kuna. Benteng adalah satu dari sekian banyak data arkeologi potensial yang diwariskan Kesultanan Buton, disamping data lain berupa makam, senjata (meriam), keramik dan naskah yang melimpah.

Kalau Buton pernah termaktub dalam kitab *Negarakertagama* bersama Luwu, Bantaeng, Selayar, Banggai, Makasar, hal itu menunjukkan satu sisi penting Buton dalam perkembangan kerajaan di Nusantara pada sekitar abad XIV. Buton tidak hanya berperan sebagai pemasok upeti bagi Majapahit, lebih jauh dengan melihat data hasil penelitian terdahulu berupa kraton Wolio, masjid, benteng, keramik, persenjataan dan sebagainya, tampak Buton memiliki kemandirian dalam proses pengembangan kerajaannya. Namun demikian pemerintahan Buton tidak terlepas dari sentuhan pengaruh Majapahit (baca Hinduisme). Gelar-gelar yang dimiliki raja Buton seperti Sibatara Waka-ka (raja ke-1,

abad XIII/XIV), Batara Guru (raja ke-3), Tua Rade (Tuan Raden, raja ke-4), mengisyaratkan adanya nuansa Hinduisme. Ketika kerajaan "besar" Luwu mulai pudar sekitar abad XVI, justru Buton mulai memantapkan eksistensinya. Lebih-lebih pada waktu pengaruh Islam mulai merambah wilayah Buton, berbagai sektor pemerintahan telah berkembang. Tak kurang perdaganganpun semakin meningkat yang didukung data artefak berupa keramik-keramik impor, benda-benda perunggu (tersimpan di istana Buton).

Pada tahun 1540¹ penguasa Buton ke-6 Lakilaponto beralih menganut ajaran Islam. Beliau dikukuhkan dengan nama Khaimuddin Khalifatul Khamis, setelah wafatnya lebih dikenal sebagai Sultan Murhum. Kesultanan Buton terus bertahan hingga abad XX. Spirit Islam ternyata pada waktu selanjutnya mampu menggugah berbagai kreativitas. Perundang-undangan kesultanan, kesusastraan, teknologi dan unsur budaya lain berkembang dengan baik. Benteng pun demikian banyak dibangun.

Permasalahannya begitu pentingkah Buton di mata orang luar sehingga wilayah ini perlu memperkuat dengan banyak benteng. Ataukah Buton memiliki potensi dan peran tertentu sehingga hal tersebut dilakukan. Namun yang jelas pembangunan benteng mengandung dimensi yang menunjukkan meningkatnya perekonomian, pemanfaatan ruang, kemajuan teknologi dan sebagainya yang layak diungkap lebih jauh.

Benteng dalam konteks sosial politik

Pembangunan benteng-benteng yang ada di Buton tidak terlepas dari kebijakan sultan. Ada beberapa sultan dengan berbagai alasan berupaya membangun benteng. Ketika sultan ke-4, Dayanu Ikhsanuddin (1578-1615) berkuasa berhasil dibentuk Undang-undang Kerajaan dinamakan *Martabat Tujuh*. Di dalamnya dijelaskan tentang program kerajaan berupa upaya penciptaan alat tukar (mata uang), pembuat benteng serta sarana Wolio (falsafah), di dalamnya dijelaskan juga hak rakyat atas tanah dalam benteng (La Ode Zaenu, 1985: 45; A. Mulku Zahari (I), 1977: 59,139). Mata uang kerajaan yang disebut *Kampua* terbuat dari kain. Atas dasar *Perjanjian Schoten Laylalagi* tanggal 5 Januari 1613, selain *Kampua* beredar juga mata uang Belanda. Tiap 40 helai *Kampua* dinilai 10 sen Belanda (A. Mulku Zahari (III), 1977 : 71). Pada awalnya benteng dibangun untuk sarana pertahanan dari ancaman bajak laut (*Tobelo*), perkampungan, serta untuk persiapan menghadapi agresi dari luar (Belanda) yang mulai melirik potensi wilayah Buton.

Kemudian pemerintahan sultan Buton ke-6, Sultan La Buke (1632-1645) juga diambil keputusan untuk membangun benteng yang dimulai tahun 1634 (A. Mulku Zahari (I): 151-152). Selanjutnya Sultan Buton ke-11 La Tangkaraja (1669-1680) diriwayatkan juga pernah merencanakan membangun benteng di dataran Lawela (*detena Lawela*) ± 12 Km. dari keraton Wolio (A. Zahari Mulku (II), 1977: 65). Sultan La Umati atau Liyanuddin Ismail (1639-1697) membangun benteng di bukit Kopea, Lasalimu, tempat beliau mengasingkan diri yang akhirnya menjadi tempat istirahat terakhirnya ketika meninggal tahun 1703

(Ibid. (II): 74-75). Pada masa sultan ke-29 Muh. Idrus (Sultan Kaimuddin I 1824-1851) dibuka perkampungan baru setelah perkampungan dalam kraton mulai penuh. Perkampungan yang dikelilingi benteng ini diberi nama Ba'adia (Arab=hutan). Beliau juga mengangkat pejabat yang mengepalai Ba'adia dengan gelar Lakina Baadia. Selanjutnya berturut-turut dibangun masjid dan kolam air (A. Mulku Zahari (III): 28,31). Mengenai ketentuan pembuatan benteng masih terus diundangkan sampai sultan ke-33, Sultan Muh. Asyikin (1906-1911).

Selain oleh penguasa lokal, benteng juga dibangun Belanda yang telah menanamkan pengaruhnya sejak awal kesultanan berdiri. Dalam *Perjanjian Asyikin-Brugman* 8 April 1906 pasal 8 ayat 2 dan pasal 11 ayat 1,2,3 disebutkan bila Gubernemen Belanda mempunyai suatu pekerjaan dalam kerajaan seperti membuat benteng pertahanan, hasilnya tidak dapat dirombak kecuali oleh Gubernemen Belanda sendiri atau atas perintahnya. Mereka juga berhak menempatkan orangnya sebagai penjaga di mana saja mereka membangun benteng (Ibid. (III): 77,92-93). Dari sekian banyak benteng (lebih 100) yang ada di Buton, saat ini baru diteliti beberapa saja. Dari benteng-benteng yang telah diteliti (Wolio, Baadia, Sangia Kopea, Kamaru, Lasalimu dll.) menunjukkan berbagai karakteristik.

Denah benteng umumnya tidak beraturan mengikuti bentang alam dan konturnya. Terletak hampir semua di atas puncak bukit dan memiliki kesamaan dalam teknik pembangunan. Bahan utama adalah batu karang, pasir, kapur. Batu karang disusun secara berundak ke arah sisi dalam. Dari sekian benteng yang diteliti menunjukkan adanya beberapa benteng yang berbastion. Satu indikasi adanya pengaruh

asing (Eropa) sebagai ciri benteng modern pengganti menara. Benteng dilengkapi juga dengan lubang-lubang pengintaian serta pintu-pintu, serta pintu rahasia.

Kepentingan benteng bagi eksistensi Kesultanan

Benteng-benteng di Buton tersebar di semua wilayah daratan dan kepulauan. Daerah Sampolawa dan Lasalimu merupakan wilayah yang mempunyai potensi besar benteng; dua wilayah yang memang memiliki ekologi bagus berupa dataran luas dan subur. Satu hal yang perlu diketahui sebelum berbicara lebih jauh, bahwa tidak semua benteng dibangun dengan fungsi utama untuk pertahanan. Ada beberapa benteng memang untuk pertahanan, namun ada juga yang hanya untuk perkampungan atau sengaja untuk mengasingkan diri atau untuk kompleks makam. Benteng yang demikian banyak juga dibangun tidak oleh seorang sultan, tetapi banyak sultan. Sultan dipilih dari golongan bangsawan yang terdiri dari tiga aliran (Tanayilandu, Tapi-tapi, Kumbewaha) (La Ode Zaenu, 1985: 45). Kondisi ini ternyata menyimpan potensi konflik intern. Pada realisasinya muncul ketidakpuasan dalam pengangkatan sultan, dan munculnya aksi pemecatan dan intrik antar pejabat yang diperparah oleh intervensi Belanda. Akibatnya sering terjadi suksesi dalam waktu yang relatif singkat dan berimbas pada pembangunan benteng-benteng yang demikian banyak sebagai bukti fisik eksistensi aliran kebangsawannya¹ pernah memerintah.

Banyak aspek yang terkait dengan keberadaan benteng; dari segi ekonomi saja untuk membangun benteng yang demikian banyak perlu tenaga dan biaya yang tidak sedikit, belum lagi mengkoordinasi tenaga

yang dipakai serta waktu yang diperlukan untuk pembangunan tiap benteng. Sebagai ilustrasi, Gubernur Jenderal Pieter Both tahun 1613 ketika singgah di Buton sewaktu hendak ke Ternate meriwayatkan tentang kesibukan dalam membuat benteng kraton Wolio, Buton. Tenaga terus didatangkan dari segala penjuru kerajaan, korban jiwa tidak sedikit dan kelahiran hampir tidak ada. Orang tidak berkesempatan bertani dan berkebun. Sejumlah besar harta juga dihabiskan untuk biaya pembangunan. Wa Ode Wau, kaum dari Kumbewaha adalah salah seorang yang banyak berjasa mengorbankan hartanya dalam pembangunan benteng. Pembangunan benteng kraton Wolio sendiri memakan waktu lebih kurang 10 tahun (A. Mulku Zahari (I): 153-155).

Lebih jauh berbicara tentang benteng disamping sebagai simbol kemampuan ekonomis penguasa, dari segi politis merupakan satu bentuk upaya perlindungan wilayah dan rakyat Buton dari ancaman pihak luar. Buton sendiri diinformasikan sampai pada tahun 1877 memiliki penduduk sejumlah sekitar 100.000 jiwa². Dengan populasi yang tidak dapat dibilang padat sebagai modal dalam suatu peperangan, penguasa Buton tampaknya mengalihkan perhatian model pertahanan dengan pengefektivan pembuatan pemanfaatan benteng. Ketika Makasar dan Ternate mulai melakukan ekspansi ke wilayah Buton Belanda ikut intervensi lebih dalam. Di sisi lain keberadaan Belanda sejak awal menyiratkan pentingnya perairan Buton untuk jalur perdagangan. Sehingga sampai-sampai Belanda merasa perlu membangun gudang-gudang batu bara (arang) sebagai bahan bakar kapal-kapalnya. Pada kunjungan Gubernur Schaap tahun 1858 pada bulan April gudang batu bara telah selesai dibangun

di pinggir kali Bau-bau berdasarkan perjanjian tahun 1851 antara Belanda dan Sultan Buton ke-30, Sultan Muh. Isa atau Oputa I-Tanga (1851-1871) (A. Mulku (III): 69-70; La Ode Zaenu, 1985: 112-113). Selanjutnya ketika masa Sultan Buton ke-31 Muh. Salihi atau Sultan Kaimuddin III (1871-1885) tepatnya tahun 1876 dibangun lagi dua buah gudang batu bara di Bau-bau sebelah timur. Gudang batu bara yang dibangun seluruhnya berjumlah 5 buah dengan kapasitas 1000 ton. Untuk pembangunan ini Belanda memberikan bantuan beras sebagai ucapan terima kasih dan tanda persahabatan³. (Susanto Zuhdi, 1998: 193-197). Belanda juga merasa perlu membangun benteng di Kotamara dan Bonesala. Pembangunan benteng ini menyusul perjanjian dagang tahun 1613 antara Komodor Opleneus Schoten dengan Sultan Laylalagi atau Sultan Dayanu Ikhsanuddin (La Ode Zaenu, 1985: 45). Orientasinya tentu terkait dengan upaya melindungi kepentingan pelayarannya yang kemudian beralih pada usaha menguasai jalur perdagangan maritim. Hal ini tentunya juga tidak terlepas dari posisi Buton sejak abad XVII sebagai daerah penghubung/persinggahan kapal VOC dari markas besarnya di wilayah barat (Batavia) menuju wilayah di timur (Ternate, kepulauan Maluku) sebagai negeri rempah-rempah, satu komoditi yang sangat laku di negeri Barat waktu itu.

Fungsi benteng sebagaimana umumnya memiliki fungsi utama sebagai pertahanan. Benteng yang memiliki fungsi demikian misalnya benteng Wolio. Pada tahun 1637 Jenderal Belanda Anthony van Diemen pernah berusaha mengambil alih kraton Buton Wolio dengan kekuatan 700 prajurit. Akan tetapi mereka dibuat putus asa oleh

adanya hambatan tebing terjal dimana diatas puncaknya kraton Buton berada (Dinah Bergink, Kal Muller, 1990: 225). Akhirnya dengan cara persuasif Belanda berhasil "menguasai" Buton. Pembangunan benteng di Bonesala dan Kotamara serta pembangunan gudang batu bara di Bau-bau merupakan bukti fisik kehadiran Belanda di wilayah ini. Fungsi lain adalah untuk pemukiman yang ditunjukkan dengan luasnya benteng dan medan yang relatif datar di dalam lingkungan benteng seperti benteng Wolio, Baadia. Bahkan Sultan Kaimuddin I (1824-1851) yang membangun perkampungan ini pernah memindahkan ibukota kerajaan ke Baadia. Benteng juga untuk menyepi atau mengasingkan diri. Benteng Sangia Kopea adalah salah satu contoh fungsi ini. Sultan yang mengasingkan diri dalam benteng, maka kebutuhan pokok, makanan, air, dilayani oleh rakyat. Benteng juga berfungsi sebagai lokasi makam, baik makam tokoh maupun makam orang kebanyakan. Fungsi-fungsi ini lebih jauh telah diatur dalam *Martabat Tujuh* sebagai perundang-undangan yang berlaku di wilayah Buton.

Penutup

Dengan memperhatikan beberapa uraian yang ada masih banyak hal yang perlu diketahui dari keberadaan benteng-benteng di Buton. Dari segi kronologi pembangunan benteng pun belum semuanya dapat diketahui. Salah satu tujuan disiplin arkeologi yang sebaiknya diketahui terlebih dahulu sebelum melangkah pada tujuan lain berupa rekonstruksi cara hidup dan proses perubahan budaya yang pernah terjadi. Binford sebagaimana dikutip Thomas (David Hurst Thomas, 1974: 3-4).

Keberadaan benteng Buton yang demikian banyak minimal telah memberi informasi penting untuk kita betapa Buton memiliki kemampuan dan kemandirian dalam pemerintahannya. Selain itu Buton juga merupakan satu wilayah penting sehingga penguasa perlu membangun benteng-benteng untuk keperluan mempertahankan wilayahnya.

Catatan :

1) Ode Madu dalam bukunya *Merintis Buton Wolio Morikana* menyebut beralihnya ideologi tersebut tahun 1542 bersamaan dengan dimulainya pembangunan masjid besar kraton Buton.

2) Bahan tertulis yang dikutip dari La Adema Faoka oleh A.M. Zahari dalam menyusun bukunya *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni*, Jilid III (ada tiga jilid) hlm. 78.

3) Berdasarkan surat Sultan Buton pada Gubernur Celebes *en Onderhorigheden* (terj.) No. 473, 24 September 1858 yang dikutip Susanto Zuhdi dalam tulisannya "Perairan Buton Abad Ke-19" (*La Zone Maritime de Buton au XIXe siècle*) Ed. Christian Pelras, CNRS-LASEMA-Yayasan Obor Indonesia, 1998 hlm. 196, disebutkan Buton pernah menerima 10 tong (vat) obat-obatan, 500 peluru (kogels) dan berbagai senjata seharga f 300, sedangkan dari Sultan diberikan 12 potong baju Buton sebagai tanda terima kasih dan tanda persahabatan. □

Daftar Pustaka

Bergink, Dinah & Kal Muller, "Buton : Palace of Powerfull Sultanate", *The Celebes*, Periplus Editions Inc. USA, 1990.

Madu, Laode, *Merintis Buton Wolio Morikana*, Kandepdikbud, kab. Buton, 1983.

Muhaeminah; Sarjiyanto, Moh. Ali Fadillah, Laporan Penelitian "Survei Benteng-benteng Kuna di kecamatan Lasalimu, Buton", Balai Arkeologi Ujung Pandang, 1998 (belum terbit).

Susanto Zuhdi, "Perairan Buton Abad ke-19" (*La zone maritime de Buton au XIXe siècle*), dalam Christian Pelras (Ed.), *Dialog Prancis-Nusantara (Dialogue France-Indulinde), Diversité des approches dans la recherche en sciences sociales et humaines sur L'Asie du Sud-Est maritime*, Jakarta: CNRS-SEMA/ Yayasan Obor Indonesia, 1998.

Thomas, David Hurst, *Predicting The Past, An introduction to anthropological archaeology*, Holt, Rinehat and Wiston, Inc. USA, 1974.

Tim Penelitian, Laporan Penelitian : "Arkeologi Islam di Kec. Lasalimu dan Sekitarnya, Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara, Depdikbud, Proyek Penelitian Arkeologi, Jakarta, 1996 (belum terbit).

Zaenu, Laode *Buton Dalam Sejarah Kebudayaan*, Surabaya: Suradipa, 1985.

Zahari, A. Mulku (Peny.), *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni (Buton), Jilid I, II, III*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Depdikbud, 1977.

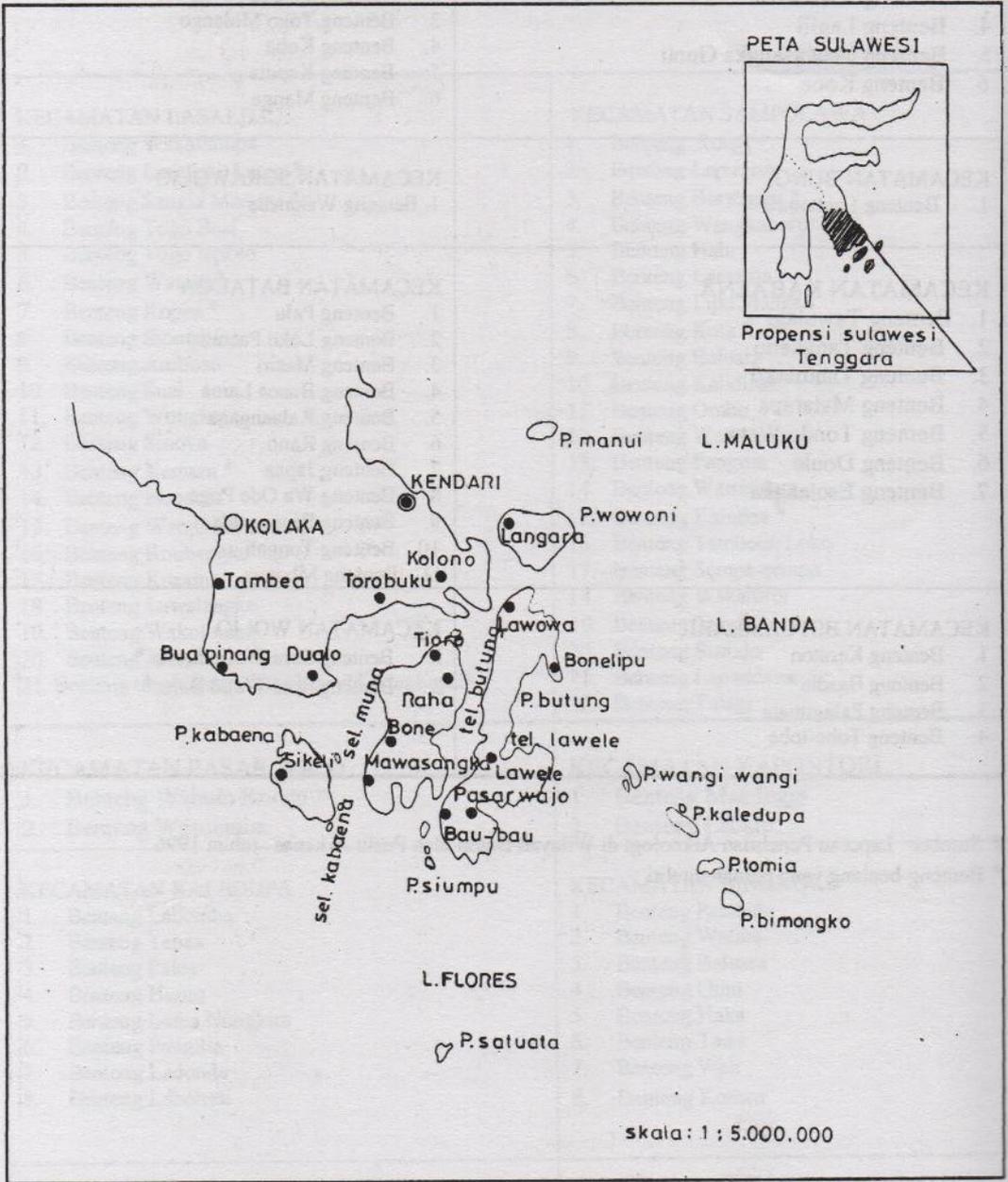
DAFTAR BENTENG DI KABUPATEN BUTON[#]

<p>KECAMATAN LASALIMU</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Benteng Wakailampa 2. Benteng Lasalimu Lama * 3. Benteng Sangia Manuru * 4. Benteng Togo Besi 5. Benteng Togo Bokeo 6. Benteng Watole * 7. Benteng Kopea * 8. Benteng Siontapina 9. Benteng Ambuau 10. Benteng Suai 11. Benteng Wongko 12. Benteng Sinoya 13. Benteng Kamaru * 14. Benteng Hondolu 15. Benteng Wao Ode Kontu * 16. Benteng Koubangku 17. Benteng Kusambi 18. Benteng Lawalangke 19. Benteng Wakolouma 20. Benteng Kumoka 21. Benteng tanah antara desa Lawele-Kumbewaha 	<p>KECAMATAN SAMPOLAWA</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Benteng Rongi * 2. Benteng Lapuosa 3. Benteng Burangasi * 4. Benteng Wangkaboro 5. Benteng Halu 6. Benteng Lamajita 7. Benteng Lipu Mangau 8. Benteng Kota * 9. Benteng Baluara 10. Benteng Kalidiroi 11. Benteng Ombo 12. Benteng Wawaangi 13. Benteng Pangilia 14. Benteng Wambidara 15. Benteng Kaindea * 16. Benteng Tambuna Loko 17. Benteng Sempa-sempa 18. Benteng Wakatoroi 19. Benteng Tira * 20. Benteng Susudu 21. Benteng Lapandewa 22. Benteng Talagi
<p>KECAMATAN PASAR WAJO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Benteng Wabula Koncu 2. Benteng Wasuemba 	<p>KECAMATAN KAPONTORI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Benteng Maa Inggi 2. Benteng Labale
<p>KECAMATAN KALEDUPA</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Benteng Labomba 2. Benteng Tapaa 3. Benteng Palea 4. Benteng Haruo 5. Benteng Lama Nungkira 6. Benteng Pangilia 7. Benteng Ladonda 8. Benteng Labohasi 	<p>KECAMATAN BINONGKO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Benteng Palahidu 2. Benteng Watina 3. Benteng Baluara 4. Benteng Oihu 5. Benteng Haka 6. Benteng Tadu 7. Benteng Wali 8. Benteng Komcu
<p>KECAMATAN MAWASANGKA</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Benteng Watumatobe 2. Benteng Wasilomata 	<p>KECAMATAN WANGI-WANGI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Benteng Liatogo 1. Benteng Mandati Tonga

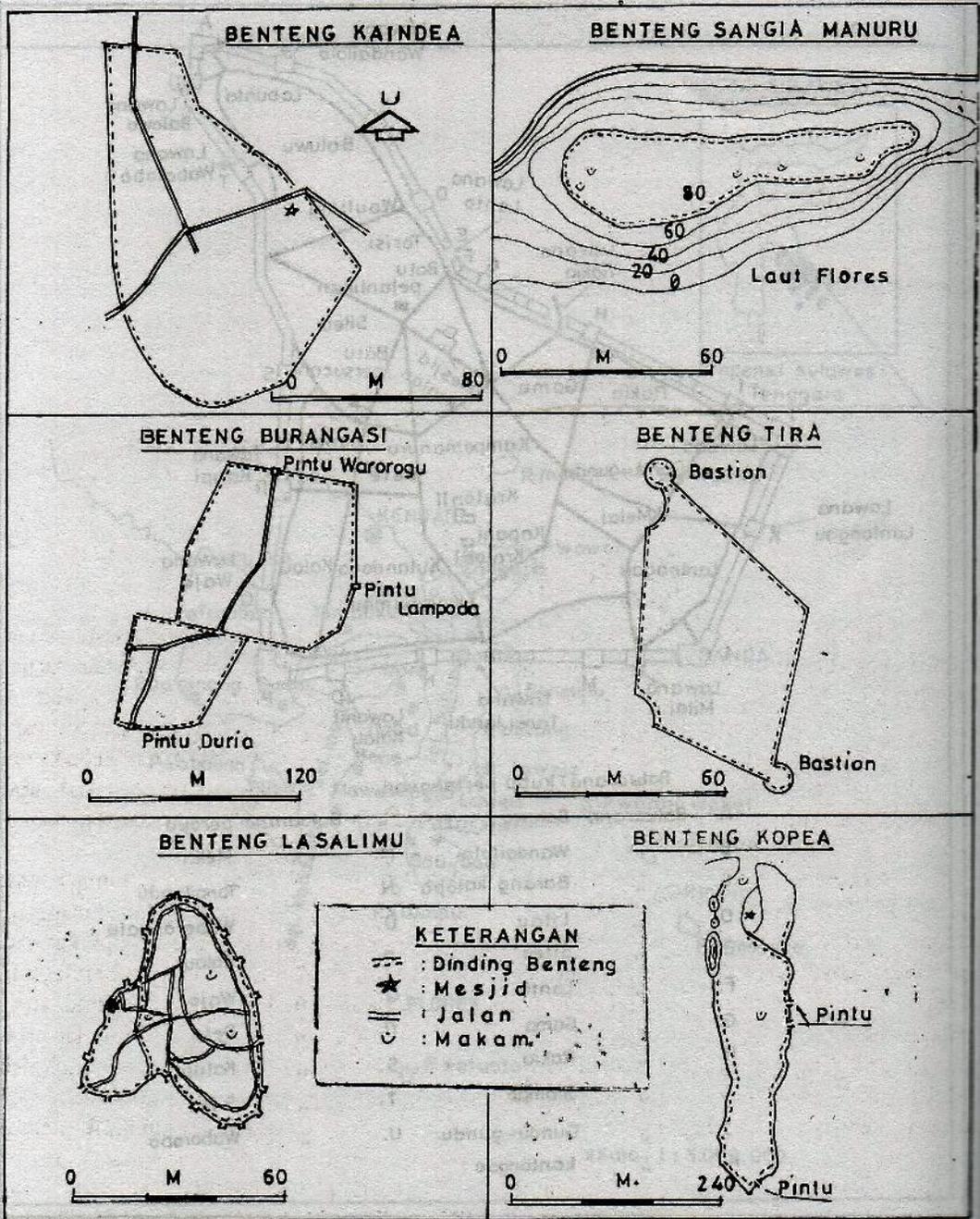
3. Benteng Lasaidewa 4. Benteng Lagili 5. Benteng Mawasangka Gunu 6. Benteng Kooe	2. Benteng Tindo 3. Benteng Togo Molengo 4. Benteng Koba 5. Benteng Kapota 6. Benteng Manga
KECAMATAN BUNGI 1. Benteng Lagunturu	KECAMATAN SORAWOLIO 1. Benteng Wakaisua
KECAMATAN KABAENA 1. Benteng Tawulagi 2. Benteng Tangkeno 3. Benteng Tantuatari 4. Benteng Matarapa 5. Benteng Tondo Watu 6. Benteng Doule 7. Benteng Esolangka	KECAMATAN BATAUGA 1. Benteng Palu 2. Benteng Loko Pacunsu 3. Benteng Masiri 4. Benteng Busoa Lama 5. Benteng Kalaangana 6. Benteng Rano 7. Benteng Japaa 8. Benteng Wa Ode Pogo 9. Benteng Biomapada 10. Benteng Tongali 11. Benteng Mbanua
KECAMATAN BETOAMBARI 1. Benteng Keraton 2. Benteng Baadia * 3. Benteng Palagimata 4. Benteng Tobe-tobe	KECAMATAN WOLIO 1. Benteng Sora Wolio Lama * 2. Benteng Sora Wolio Baru *

Sumber : Laporan Penelitian Arkeologi di Wilayah Buton oleh Puslit Arkenas tahun 1996

* Benteng-benteng yang pernah diteliti



Gambar 1. Peta wilayah Kesultanan Buton



Beberapa denah benteng Kesultanan Buton